









Kelurahan Pulo Pancikan tingkat pendidikan bisa dikatakan berjalan dengan normal-normal saja, baik itu dari tingkat SD,SMP,SMA, maupun jenjang Sarjana yang ada di Kelurahan tersebut. Setiap individu manusia diuntut untuk selalu belajar dan terus belajar sehingga membuat individu tersebut mengerti akan pentingnya sebuah pendidikan yang membuat hidup ini tidak selalu berhenti sampai disini.

Mengenai tingkat Sekolah Dasar (SD) kebanyakan mereka bersekolah di Kelurahan Bedilan yaitu SD Setia Budi yang mayoritas adalah etnis Tionghoa. Asal-usul SD Setia Budi sebenarnya masih merupakan peninggalan orang Cina terdahulu tetapi pada dasarnya bukan sepenuhnya milik mereka, karena sekolah tersebut merupakan Sekolah Nasional yang siapapun bisa masuk untuk belajar. SD Setia Budi memiliki beberapa ajaran agama yang mereka ajarkan, seperti agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.<sup>2</sup>

Perkembangan yang terjadi di SD Setia Budi baru-baru ini dimana murid-muridnyanya lebih dominan dari masyarakat jawanya ketimbang masyarakat Tionghoa atau Arabnya, meskipun asal usul sekolah tersebut pada dasarnya adalah milik yayasan dari Klenteng Kim Hin Kiong. Gurugurunya juga sekarang banyak yang mengenakan jilbab yang mereka juga banyak dari kalangan umat Islam sendiri.

Sementara untuk tingkat SMP, SMA, dan jenjang Sarjana mereka lebih memilih sekolah di luar daerah ataupun di luar kota Gresik, seperti

---

<sup>2</sup> Pek Tjie Kian, *Wawancara*, Klenteng Kim Hin Kiong, 24 Mei 2016, 13:50. Pek Tjoe Kian selaku Pengurus Klenteng Kim Hin Kiong yang juga merupakan masyarakat Tri Dharma yang berpengaruh terhadap Klenteng tersebut.



usaha dalam sektor perdagangan dan bisnis, seperti usaha toko, usaha pabrik, dan usaha-usaha lainnya. Mereka membuka usahanya di berbagai daerah di Kota Gresik. Karena usaha yang diharuskan sesuai dengan tempat tinggal juga, maka kebanyakan mereka sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bukan faktor itu saja yang mengharuskan mereka untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain, tetapi faktor anak-anak pun sangat mempengaruhi berlangsungnya kehidupan mereka, terutama dari etnis Tionghoa sehingga banyak rumah-rumah di Kelurahan tersebut yang tidak berpenghuni.

Sejak banyaknya perpindahan etnis Tionghoa yang memilih keluar dari perkampungan tersebut, sejak saat itu pula banyak etnis Arab berdatangan dan memilih menetap dengan membeli rumah-rumah di kampung pecinan yang pemiliknya sudah keluar ataupun meninggal. Karena kebutuhan pangan yang diharuskan untuk hidup dalam jangka waktu yang lama membuat masyarakat Arab disini memilih berdagang sebagai usaha untuk keberlangsungan hidupnya, seperti membuka toko, membuka usaha tenun, dan lain sebagainya. Pabrik tenun yang sudah ada sejak tahun 70-an ini sampai sekarang masih ada dan berjalan dengan lancar. Pabrik tersebut milik Tuan Alwi yang terletak di samping kanan dan kiri dari Klenteng Kim Hin Kiong. Karyawannya pun mereka tidak datang dari tetangga-tetangga desa saja, tetapi di sisi lain Kota Gresik juga banyak yang bekerja di pabrik tenun tersebut.



sebagai musuh, akan tetapi sebagai bentuk atau warna yang indah dalam kehidupannya dengan cara kita menghargai dan saling menghormati antar sesama manusia. Tidak hanya kaum minoritas saja yang harus menghormati, kaum mayoritas pun harus sama-sama menghormati satu sama lain demi keharmonisan dan kelancaran kehidupan sosial dalam masyarakatnya. Kondisi keagamaan disini sampai sekarang bisa dibilang baik-baik saja antara masyarakat yang satu dengan lainnya, baik itu masyarakat muslim sendiri ataupun masyarakat Tri Dharma. Mereka masih memegang teguh rasa untuk saling menghormati dan bertoleran antara satu dengan lainnya. Seperti pada umumnya di lakukan oleh masyarakat lainnya dimana mereka juga membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya dan juga saling membaaur dalam kesehariannya karena bagaimanapun juga mereka sudah saling mengenal sejak lama. Salah satu bentuk kepedulian yang terjadi adalah saat mereka melakukan kegiatan baik itu di Klenteng ataupun di Kelurahan yang mana mereka cukup andil dan saling menghormati antara satu dengan lainnya dimana ketika terdapat acara ramai-ramai atau perayaan di Klenteng yang dilakukan pada siang hari dan seketika itu juga terdengar suara qiroah atau bedug yang terdengar dari masjid yang merupakan tanda waktu sholat bagi umat Islam, maka kegiatan di Klenteng pun berhenti sejenak, baru setelah adzan selesai mereka melanjutkannya kembali.

## 5. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya yang dari dulu masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan ini masih melekat dengan budaya Jawa, mau tidak mau mereka juga sampai saat ini masih mengikuti budaya Jawa tersebut, seperti pertunjukan wayang kulit. Klenteng Kim Hin Kiong juga menampilkan aksi wayang kulitnya di setiap tahun yang jatuh pada saat hari jadi Klenteng. Acara tersebut dilakukan tidak hanya satu hari atau dua hari saja, bisa dikatakan paling cepat yaitu lima hari dan paling lambat sepuluh hari baru bisa dikatakan selesai, mengapa seperti itu? karena cepat atau tidaknya pagelaran wayang kulit tersebut tergantung pada penanggung atau donatur yang juga mereka turut membantu dalam pelaksanaan terjadinya wayang kulit tersebut. Adanya donatur tersebut dikarenakan mereka telah berhasil atas apa yang telah dilakukannya, baik itu dalam melakukan suatu usaha (membuka toko atau pabrik) atau juga di saat mereka mau pindahan rumah. Hal semacam ini bisa mereka lakukan dengan menanggung wayang kulit tersebut. Seperti orang nadzar yang sama halnya dengan sebuah janji yang harus ditepati ketika mereka berhasil.

### C. Asal Usul Klenteng Tri Dharma

Klenteng Kim Hin Kiong merupakan sebuah Klenteng tua yang kabarnya merupakan satu-satunya Klenteng yang ada di kota Gresik. Klenteng yang usianya diperkirakan sudah mencapai sekitar 860 tahunan ini sampai sekarang masih terawat dengan baik. Klenteng ini dibangun oleh orang-orang Tionghoa yang merantau dan kemudian menetap di

Gresik. Para perantau yang akhirnya menetap untuk berdagang itu mendatangkan tukang insinyur langsung dari Guandong, Tiongkok. Klenteng Kim Hin Kiong ini merupakan tempat peribadatan Tri Dharma (Taoisme, Budhis, dan Konfusius). Angunannya tampak berdiri kokoh tidak seperti bangunan cagar budaya di Gresik lainnya.

Klenteng ini di dirikan pada tanggal 01 Agustus 1153, yang terletak di Jalan Dr. Setia Budi, Kelurahan Pulo Pancikan, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Belum bisa di pastikan apakah Klenteng ini merupakan satu-satunya Kelenteng tertua di Jawa ataupun di Indonesia sendiri. Kabarnya kemarin ada beberapa rombongan dari salah satu pengurus Jawa Timur yang akan mendatangkan seorang sejarawan. Dalam waktu dekat ini, yakni beberapa minggu kedepan terdapat salah satu sejarawan dari Tiongkok yang akan membuktikan apakah Klenteng ini merupakan salah satu Klenteng tertua di Jawa ataupun di Indonesia. Dahulu, sebelum tempat ini menjadi sebuah tempat ibadah, Klenteng tersebut merupakan salah satu bagian dari pelabuhan yang mana pada mulanya banyak pendatang dari kalangan Pecinan yang merantau dengan tujuan berdagang yang pada akhirnya menetap sehingga mendirikan sebuah tempat ibadah sesuai dengan keyakinan mereka dan terbentuklah sebuah Klenteng yang dinamakan Tempat Peribadatan Umat Tri Dharma atau Klenteng Kim Hin Kiong.

Klenteng tersebut bernaung di Dirjennya agama Budha, salah satu sektenya yaitu mereka mengikuti Walubi (perwalian umat Budha) dari







pembersihan lingkungan Klenteng hingga pemandian Kim Sin atau patung dewa-dewi dan tidak hanya itu, di bagian teras Klenteng terlihat aktivitas, yakni pembakaran uang dewa sebagai salah satu bentuk persembahan. Sedangkan tepat depan Klenteng atau ruas jalan yang menghubungkan Klenteng dengan jalan utama, beberapa orang tampak sibuk memasang sepanduk yang berisi tulisan ucapan peringatan hari raya Imlek.

Memang diakui bahwa minimnya umat yang datang ke Klenteng tersebut membuat perayaan tersebut nampak kurang meriah akan tetapi di sisi lain pengelola Klenteng menginginkan mereka yang datang sembahyang ke Klenteng tersebut bisa merasakan suasana yang khusyuk. Dengan adanya perayaan Imlek ini, warga sekitar Klenteng selama ini mengaku tidak terganggu sama sekali akan aktivitas tersebut. Bapak Suyatno yang akrab dipanggil Pak No, selaku petugas kebersihan yang sudah hampir 20 tahun bekerja di Klenteng tersebut mengatakan, bahwa warga tidak pernah memperlmasalahkan aktivitas Klenteng tersebut, karena memang diakui warga di sini rasa toleransinya tinggi, begitupun apa yang dikatakan Ibu Liliana Wati yang akrab dipanggil Bu Ana, masyarakat asli Madura dengan campuran Tionghoa selaku juru kunci yang hampir 7 tahun bekerja di Klenteng Kim Hin Kiong.<sup>7</sup> Bahkan ketika ada pertunjukan di Klenteng, seperti Barongsai, wayang kulit, wayang potehi, ataupun pertunjukan lainnya, beberapa warga juga ikut serta untuk hadir dan menikmati pertunjukan sehingga mereka semua merasa terhibur

---

<sup>7</sup> Bapak Suyatno, Ibu Liliana Wati, *Wawancara*, Klenteng Kim Hin Kiong. Bapak Suyatno ini berasal menganti yang bekerja sebagai petugas kebersihan di Klenteng Kim Hin Kiong dan Bu Ana sebagai juru kunci di Klenteng Kim Hin Kiong, 25 Mei 2016, 14:27.



adanya Liang Liong (seperti naga) yang dananya hampir 5-6 jutaan sekali sewa, karena Liang Liong membutuhkan banyak personil dari pada Barongsai. Jadi setiap perayaan Imlek, Klenteng Kim Hin Kiong memilih menyewa personil dari luar kota, seperti Surabaya dan Mojowarno, Jombang. Penyewaan itu semua memang membutuhkan dana, tetapi pihak Klenteng sendiri tidak pernah menargetkan berapapun jumlahnya dari masyarakat atau donatur, semua itu sukarela dari masing-masing individu karena Klenteng tersebut memiliki donatur yang cukup memadai untuk mamajukan dan menyelenggarakan aktifitas apapun yang berkaitan dengan Klenteng tersebut.

#### **E. Bentuk Interaksi Sosial antar Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik**

Masyarakat merupakan salah satu objek dalam tatanan sosial yang menjadikan individu maupun kelompok saling berhubungan antara satu sama lain yang nantinya akan menghasilkan suatu kerja sama dalam komunikasi sehari-hari. Adanya masyarakat sudah barang tentu bisa membuat seseorang untuk bertindak, bertingkah laku, dan berhubungan sosial dalam menjalin kehidupan bersama. Secara sosiologis pengertian kelompok sosial adalah suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi satu dengan lainnya dalam bentuk individu

maupun kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik.

Masalah-masalah sosial telah menghantui manusia sejak adanya peradaban manusia karena dianggap sebagai pengganggu kesejahteraan hidup mereka sehingga merangsang warga masyarakat untuk mengidentifikasi, menganalisis, memahami, dan memikirkan cara-cara untuk mengatasinya. Masalah-masalah sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat sebagai suatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki. Masalah sosial tersebut hanyalah suatu kondisi dimana terdapat keadaan tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan, yang pada dasarnya merupakan hasil dan proses kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan-kebutuhan kejiwaan. Oleh sebab itu, manusia menggunakan kebudayaan sebagai model-model petunjuk dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan di dalam suatu lingkungan alam dan sosialnya yang diwujudkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat.

Bentuk interaksi yang terjadi antar masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Kelurahan tersebut dilakukan dengan cara bersama-sama dimana terjadinya kegiatan bersih-bersih desa yang dilakukan RT setempat dengan persetujuan atau kesepakatan yang telah dilakukan sebelumnya meskipun tidak melibatkan warga tetapi mereka lebih menyewa orang

untuk membersihkan desa sehingga warga setempat hanya diminta sumbangan atau dana untuk membayar orang-orang tersebut karena memang dari pagi sampai sore masyarakat di Kelurahan tersebut baik dari masyarakat Tri Dharma ataupun Islam mereka sama-sama bekerja tetapi sesekali juga mereka ikut serta dalam terjadinya bersih-bersih meskipun hanya sebentar saja. Kelurahan Pulo Pancikan merupakan salah satu tempat dimana hubungan yang dilakukan antar masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam bisa dikatakan berjalan dengan baik. Memang pada awalnya Kelurahan tersebut merupakan daerah perantauan, terutama dari kalangan Pecinan saat itu. Etnis Pecinan yang sudah mulai memasuki kawasan tersebut, mereka berkembang sampai akhirnya anak-beranak sehingga mereka menetap dan mendirikan sebuah tempat ibadah yang dinamakan dengan Klenteng Kim Hin Kiong. Tetapi hubungan antar etnis satu dengan yang lain tidak menjadikan mereka untuk bersikap berbeda atau cenderung mementingkan diri sendiri. Adanya Klenteng tersebut justru menjadikan warna baru bagi Kelurahan Pulo Pancikan untuk bisa berkomunikasi dan menghargai antar etnis serta bagaimana cara mereka untuk saling berbagi dalam kehidupan sehari-harinya.

Hubungan antara masyarakat Tri Dharma yang lebih dominan merupakan etnis Pecinan dengan umat Islam (yang terdapat dua etnis, yaitu etnis Arab dan Jawa) saling menjalin hubungan dengan baik dalam kehidupannya meskipun etnis Arab yang sifat dan karakter orangnya cenderung tertutup, tetapi etnis tersebut masih saling menghormati dengan

etnis lainnya. Etnis Arab merupakan etnis pendatang setelah etnis Pecinan banyak yang sudah berpindah dan bertempat tinggal di tempat lain. Masuknya etnis Arab juga menjadikan masyarakat tersebut untuk bisa saling beradaptasi satu dengan lainnya dengan tujuan memberikan bentuk sosial yang terjadi dalam kesehariannya. Hubungan antara satu etnis dengan etnis lain yang berbeda dengan bermacam-macam sifat serta budaya yang dibawanya menjadikan awal dalam kehidupan bersama untuk bisa menjadi satuan kelompok atau individu yang saling menguntungkan. Meskipun budaya Jawa yang sudah mengental dalam Kelurahan tersebut, tidak menjadikan etnis lain untuk selalu mengikuti Budaya Jawa. Mereka datang dengan adat dan budaya sendiri-sendiri tetapi mereka juga menghormati serta menghargai budaya di sekitar mereka. Rasa toleransi yang ditunjukkan antar etnis di Kelurahan tersebut bisa dibilang cukup tinggi demi menjaga rasa kesatuan yang terjalin dalam suatu kelompok masyarakat serta terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera nantinya.